

SIGICI (SIKAT GIGI CERIA ANAK): EDUKASI INTERAKTIF UNTUK PENCEGAHAN KARIES GIGI PADA ANAK USIA DINI

Ananda Ika Trisnawati^{1*}, Atika Yon Saputri², Jewell Renanda Ardita Setiawan¹, Khansa Maritza Azzahro³, Tria Wulandari Milenia⁴, Arshy Podyanatasari⁵

¹S1 Administrasi Rumah Sakit, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

²S1 Keperawatan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

³S1 Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

⁴S1 Kedokteran Gigi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

⁵D3 Fisioterapi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

*Korespondensi: anandaikaa212@gmail.com

ABSTRACT

Oral and dental health is a crucial foundation for children's quality of life, yet the prevalence of dental caries among early childhood in Indonesia remains alarmingly high. A preliminary survey in Wates Village, Kediri Regency, revealed that 67% of 70 children at TK Dharma Wanita and TPQ Al-Hidayah experienced dental caries, presumably caused by low awareness and improper toothbrushing practices. In response to these findings, the SIGICI program (Sikat Gigi Ceria Anak/Children's Cheerful Tooth Brushing) was implemented on August 12-13, 2025, using an innovative educational approach that integrated four methods: interactive counseling with audiovisual media, demonstrations with dental phantoms, direct practice with individual guidance, and educational games using specially designed busy books. Program evaluation through systematic observation with checklist sheets showed significant results, where 95% of participants were able to correctly practice toothbrushing techniques after the intervention, marking a dramatic improvement from the initial condition. The program's success was reflected not only in the improvement of motor skills but also in participants' enthusiasm and their ability to explain back the toothbrushing steps, indicating knowledge internalization. The SIGICI program demonstrates the effectiveness of enjoyable and multimodal educational approaches in shaping healthy living behaviors. To ensure sustainability, collective commitment is needed through material integration into daily curricula, teacher training as dental health cadres, and the development of participatory monitoring systems involving schools and parents. The continuous implementation of the SIGICI model is expected to significantly contribute to reducing the prevalence of dental caries in early childhood.

Keywords: children, interactive education, healthy living, dental health, dental phantom

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut merupakan fondasi penting bagi kualitas hidup anak, namun prevalensi karies pada anak usia dini di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Survei awal di Desa Wates, Kabupaten Kediri, mengungkapkan 67% dari 70 anak di TK Dharma Wanita dan TPQ Al-Hidayah mengalami karies gigi, yang diduga disebabkan oleh rendahnya kesadaran dan praktik menyikat gigi yang tidak tepat. Sebagai respons terhadap temuan ini, program SIGICI (Sikat Gigi Ceria Anak) dilaksanakan pada 12-13 Agustus 2025 dengan pendekatan edukasi interaktif yang mengintegrasikan empat metode: penyuluhan interaktif menggunakan media audiovisual, demonstrasi dengan phantom gigi, praktik langsung dengan pendampingan individual, serta permainan edukatif melalui busy book yang dirancang khusus. Evaluasi program melalui observasi sistematis dengan lembar checklist menunjukkan hasil yang signifikan, dimana 95% peserta mampu mempraktikkan teknik menyikat gigi dengan benar setelah intervensi, meningkat drastis dari kondisi awal. Keberhasilan program tidak hanya tercermin dari peningkatan keterampilan motorik, tetapi juga dari antusiasme peserta dan kemampuan mereka menjelaskan kembali langkah-langkah menyikat gigi, yang mengindikasikan terjadinya internalisasi pengetahuan. Program SIGICI membuktikan efektivitas pendekatan edukatif yang menyenangkan dan multimodal dalam membentuk perilaku hidup sehat. Untuk memastikan keberlanjutan, diperlukan komitmen bersama melalui integrasi materi ke dalam kurikulum harian, pelatihan guru sebagai kader kesehatan gigi, serta pengembangan sistem pemantauan partisipatif yang melibatkan sekolah dan orang tua. Implementasi berkelanjutan dari model SIGICI diharapkan dapat berkontribusi signifikan dalam menekan prevalensi karies gigi pada anak usia dini.

Kata kunci: anak, edukasi interaktif, hidup sehat, karies gigi, kesehatan gigi, phantom gigi

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu aspek penting dalam kesehatan anak usia dini, karena memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan kualitas hidup anak (Rustiarini, 2024). Kesehatan gigi yang baik tidak hanya mempengaruhi kemampuan mengunyah dan mencerna makanan, tetapi juga berdampak pada kemampuan berbicara, konsentrasi belajar, serta kepercayaan diri anak (Kementerian Kesehatan RI, 2022; Fiani, 2024; Munawaroh, 2025; Fauzia, N., & Mawati, S., 2024). Anak-anak usia dini sangat rentan terhadap masalah gigi, terutama karies, yang merupakan penyakit paling banyak dialami anak (Pamewa, 2025). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi karies pada anak prasekolah di Indonesia mencapai 92,6%, dengan sebagian besar kasus tidak mendapatkan perawatan yang memadai (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Faktor penyebab karies meliputi pola makan tinggi gula, frekuensi mengemil yang tinggi, kurangnya kesadaran akan kebersihan gigi, serta minimnya edukasi mengenai teknik menyikat gigi yang benar (Suzana, 2024; Asiani, G., & Anggreny, D. E. , 2024).

Karies gigi pada anak dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti rasa nyeri, kesulitan mengunyah, gangguan nutrisi, hingga menurunnya kualitas belajar akibat terganggunya konsentrasi (Lameky, 2024; Arifin, 2025). Selain itu, anak yang mengalami karies gigi sejak dini berisiko lebih tinggi mengalami masalah gigi permanen di kemudian hari (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Oleh karena itu, pencegahan sejak dini melalui edukasi dan pembiasaan perilaku hidup sehat sangat diperlukan. Di TK Dharma Wanita dan TPQ Al-Hidayah Wates, Kabupaten Kediri, ditemukan beberapa murid yang mengalami karies gigi, menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang efektif. Program SIGICI (Sikat Gigi Ceria Anak) hadir sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam merawat gigi dan mulut. Program ini menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, seperti demonstrasi menyikat gigi, praktik langsung oleh anak, serta permainan edukatif yang dapat menarik minat anak. Dengan metode yang tepat, diharapkan anak-anak dapat membentuk kebiasaan menyikat gigi yang benar, sehingga dapat mencegah karies gigi lebih lanjut dan mendukung kesehatan gigi jangka panjang.

Program SIGICI (Sikat Gigi Ceria Anak) hadir sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam merawat gigi dan mulut. Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkap efektivitas berbagai metode pendidikan kesehatan gigi. Penelitian oleh Gonie *et al.* (2025) membuktikan bahwa metode demonstrasi efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi secara signifikan , sementara studi Putri *et al.* (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan menyikat gigi pada anak TK. Namun, studi komparatif mengidentifikasi bahwa pendekatan tunggal memiliki keterbatasan dalam menciptakan perubahan perilaku berkelanjutan, dimana retensi pengetahuan dan keterampilan menurun signifikan setelah intervensi selesai dilakukan (Ritawati, 2025)

Berdasarkan temuan tersebut, teridentifikasi *research gap* utama yaitu belum adanya model edukasi terintegrasi yang menggabungkan *multiple* metode intervensi secara simultan dengan mekanisme *reinforcement* yang memadai untuk menciptakan perubahan perilaku berkelanjutan. Program SIGICI hadir sebagai solusi dengan mengintegrasikan tiga pendekatan utama secara berkelanjutan: (1) demonstrasi interaktif menggunakan model gigi raksasa, (2) praktik langsung dengan supervisi individu, dan (3) permainan edukatif berbasis *reward system*. Melalui kegiatan SIGICI, diharapkan anak-anak tidak hanya memahami pentingnya menjaga kebersihan gigi, tetapi juga memiliki motivasi untuk rutin menyikat gigi, sehingga program ini dapat menjadi bagian dari pembelajaran kesehatan di lingkungan sekolah formal maupun non formal. Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua dalam mendukung kebiasaan sehat ini juga sangat penting agar pendidikan kesehatan gigi dapat berkelanjutan.

Novelty program ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, pendekatan *multisensori integrated learning* yang menggabungkan stimulasi visual, auditori, dan kinestetik secara

simultan. Kedua, implementasi *gamified learning ecosystem* dengan sistem reward terstruktur yang mendorong praktik berkelanjutan. Ketiga, pengembangan *family involvement module* yang melibatkan orang tua melalui buku pantauan dan video tutorial untuk memastikan konsistensi praktik di rumah. Kombinasi inovatif ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan, sekaligus mengisi gap dalam literatur mengenai efektivitas program edukasi kesehatan gigi terintegrasi jangka panjang.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk "SIGICI (Sikat Gigi Ceria Anak)" dirancang dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan anak-anak dan guru secara aktif. Kegiatan ini dilaksanakan pada 12-13 Agustus 2025 di TK Dharma Wanita dan TPQ Al Hidayat, Desa Wates, Kabupaten Kediri, dengan melibatkan 70 anak sebagai peserta. Populasi kegiatan mencakup seluruh siswa dari kedua lokasi, dengan sampel sebanyak 40 anak dari TK Dharma Wanita dan 30 anak dari TPQ Al Hidayat yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kehadiran dan kesediaan mengikuti intervensi. Secara keseluruhan, kegiatan ini mengintegrasikan berbagai metode yang dapat dilihat pada



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan melakukan skrining pemeriksaan gigi kepada semua peserta kegiatan yang merupakan anak-anak usia 3-5 tahun. Skrining pemeriksaan gigi ini dilakukan sebagai bentuk identifikasi awal untuk mengetahui kondisi kesehatan gigi dan mulut peserta. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, kegiatan dilanjutkan dengan edukasi kesehatan gigi dan mulut secara interaktif, yang mencakup materi cara menyikat gigi yang benar. Untuk memastikan materi mudah dipahami oleh anak-anak, edukasi disampaikan dengan menggunakan tiga media pembelajaran yang menarik. Pertama, media presentasi phantom (rahang tiruan) digunakan untuk mendemonstrasikan teknik menyikat gigi secara nyata dan konkret. Kedua, peserta diperlihatkan video animasi yang mengilustrasikan tata cara menyikat gigi, jenis-jenis makanan pemicu gigi berlubang, serta dampak negatif dari kebiasaan malas menyikat gigi. Ketiga, digunakan *busy book*, sebuah buku edukatif yang secara khusus dikembangkan oleh tim pelaksana untuk merangsang kemampuan berpikir kritis anak sekaligus menguatkan pemahaman mereka tentang materi yang telah disampaikan. Tampilan *busy book* ditunjukkan pada gambar berikut:



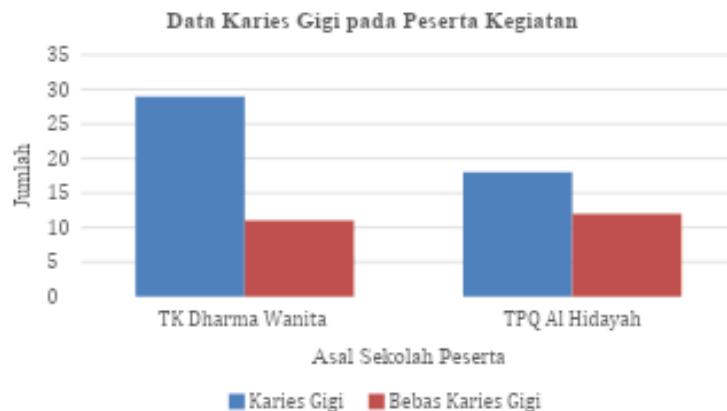


Gambar 2. Media *Busy Book* pada Program SIGICI

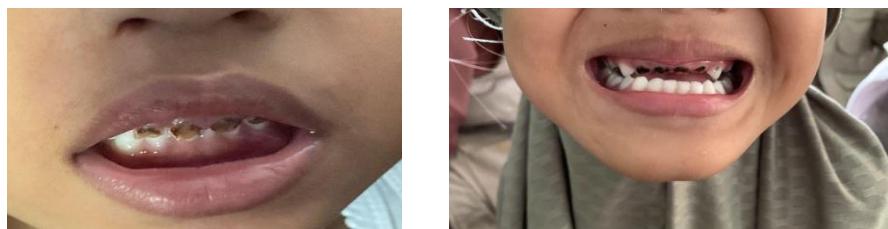
Pada tahap inti ini, peserta melakukan demonstrasi dan praktik langsung cara menyikat gigi yang benar. Setiap anak didampingi secara personal oleh mahasiswa untuk memastikan mereka dapat menirukan dan mempraktikkan setiap langkah dengan tepat. Untuk mengonsolidasi pemahaman dan meningkatkan antusiasme, kegiatan dilanjutkan dengan permainan edukatif menggunakan *busy book*. Media interaktif ini membantu anak memahami konsep kesehatan gigi melalui gambar dan aktivitas langsung. Pengukuran juga dilakukan melalui sesi tanya jawab interaktif, dimana partisipasi aktif anak dihargai dengan pemberian hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi. Efektivitas seluruh rangkaian intervensi (demonstrasi dan permainan) diukur melalui satu metode evaluasi yang komprehensif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung dan dokumentasi foto selama kegiatan, menggunakan instrumen lembar *checklist* yang berisi indikator teknik menyikat gigi yang benar. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan skor observasi sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) intervensi untuk menilai peningkatan keterampilan motorik dan pemahaman anak secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program SIGICI (Sikat Gigi Ceria) yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN di Desa Wates pada tanggal 12 Agustus 2025, merupakan sebuah respons intervensif yang didesain berdasarkan kondisi riil di lapangan. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua tempat, dimana pada pagi hari dilaksanakan di TK Dharma Wanita Desa Wates dan pada sore hari dilaksanakan di TPQ Al Hidayah Desa Wates. Hasil skrining awal mengungkapkan tingginya prevalensi karies gigi seperti tampak pada Gambar 2.



Gambar 3. Hasil Skrining Awal Pemeriksaan Kesehatan Gigi



Gambar 4. Kondisi Karies Gigi pada Beberapa Peserta

Berdasarkan data, prevalensi karies gigi pada anak di lokasi kegiatan tergolong mengkhawatirkan. Sebanyak 72,5% anak di TK Dharma Wanita (29 dari 40 anak) dan 60% anak di TPQ Al-Hidayah (18 dari 30 anak) mengalami karies. Tingginya angka ini dipengaruhi oleh faktor multifaktor. Dari sisi perilaku, kebiasaan menyikat gigi yang tidak tepat dan frekuensi yang kurang, ditambah konsumsi jajanan manis yang tinggi, menjadi pemicu utama. Faktor biologis, seperti struktur email gigi susu yang lebih tipis dan mudah rusak, serta penularan bakteri kariogenik dari orang tua, turut memperparah kondisi kesehatan gigi anak. Dari sisi lingkungan, kurangnya pengawasan orang tua dalam menjaga kebersihan mulut anak, ditambah dengan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan gigi preventif, semakin memperburuk situasi. Selain itu, kebiasaan tidak sehat seperti minum susu botol sebelum tidur tanpa menyikat gigi terlebih dahulu menciptakan lingkungan asam yang ideal bagi pertumbuhan bakteri penyebab karies. Data ini mengonfirmasi bahwa karies gigi pada anak merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius, sehingga intervensi promotif dan preventif seperti edukasi berkelanjutan, pembinaan orang tua, serta pengawasan pola makan dan kebersihan gigi harus diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan data yang mengungkap tingginya prevalensi karies gigi pada anak usia dini di Desa Wates, diperlukan suatu terobosan intervensi yang tidak hanya informatif namun juga transformatif. Sebagai respons terhadap temuan bahwa 67% peserta mengalami karies gigi, Program SIGICI (Sikat Gigi Ceria Anak) hadir dengan pendekatan edukasi interaktif yang revolusioner. Program ini dirancang untuk mentransformasi pengetahuan menjadi kompetensi melalui metode belajar-melakukan (*learning by doing*) yang menyenangkan. Pada kegiatan ini siswa diajak memperagakan langsung cara menyikat gigi yang benar dengan didampingi oleh mahasiswa KKN.



Gambar 5. Pelaksanaan Demonstrasi dan Unjuk Kerja

Berdasarkan hasil observasi sebelum dan sesudah program SIGICI, terlihat peningkatan yang signifikan dalam ketepatan teknik menyikat gigi peserta. Sebelum intervensi, mayoritas anak hanya melakukan gerakan menyikat horizontal asal-asalan dengan durasi sangat singkat, tidak menjangkau seluruh permukaan gigi terutama bagian dalam dan permukaan kunyah. Namun setelah mengikuti edukasi, 95% peserta telah mampu mempraktikkan teknik yang benar secara konsisten. Transformasi ini tidak terlepas dari efektivitas sesi demonstrasi dan unjuk kerja yang tercatat dalam dokumentasi kegiatan. Dalam gambar terlihat jelas mahasiswa KKN mendemonstrasikan teknik menyikat gigi yang tepat menggunakan phantom gigi sebagai media visual, sementara anak-anak dengan antusias mengikuti dan menirukan setiap gerakan dibawah bimbingan langsung. Pendekatan *learning by doing* ini terbukti krusial dalam membangun *muscle memory* dan pemahaman visual anak-anak, dimana mereka tidak hanya mendengar penjelasan teoritis tetapi langsung mempraktikkan gerakan vertikal pada permukaan luar gigi, gerakan melingkar pada permukaan kunyah, serta sudut 45 derajat sikat gigi terhadap gusi. Dokumentasi visual ini memperkuat temuan bahwa pendampingan personal dengan media peraga yang tepat mampu mentransformasi pengetahuan abstrak menjadi kompetensi nyata, sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang *engaging* dan berdampak langgeng bagi peserta.

Keberhasilan program SIGICI tidak hanya bersifat statistik, tetapi juga behavioral dan lingkungan. Pendekatan edukatif yang menyenangkan dan partisipatif terbukti efektif tidak hanya dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam menginternalisasi nilai-nilai hidup bersih dan sehat. Antusiasme tinggi yang ditunjukkan oleh hampir seluruh murid, terutama dalam aktivitas bernyanyi dan belajar sambil bermain, menciptakan memori positif yang mengakar kuat. Bukti keberhasilan ini semakin nyata ketika diamati perubahan perilaku spesifik, seperti kesadaran untuk menyikat gigi sebelum tidur dan kemampuan beberapa anak untuk menjelaskan kembali langkah-langkah menyikat gigi dengan benar di depan teman-temannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi pengetahuan berhasil dicapai melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan.

Lebih dari sekadar intervensi sesaat, keberlanjutan program dijaga melalui peran strategis guru dan orang tua. Guru yang telah dilatih berperan sebagai pengawas kebiasaan di sekolah, sementara orang tua didorong untuk menjadi penjaga rutinitas di rumah. Sinergi ini menciptakan sebuah ekosistem

kesehatan gigi yang konsisten dan mendukung, di mana anak-anak menerima pesan yang sama dari berbagai pihak, sehingga memperkuat pembentukan kebiasaan baru. Dari kacamata kesehatan masyarakat, capaian program SIGICI ini memiliki implikasi yang strategis. Program ini telah mendemonstrasikan efektivitas sebuah intervensi preventif berbasis komunitas yang mampu menurunkan risiko karies secara signifikan. Model partisipatif yang melibatkan anak, guru, dan orang tua ini berpotensi untuk direplikasi dan diadopsi sebagai sebuah model standar. Dengan komitmen berkelanjutan dari puskesmas, sekolah, dan keluarga, dampak positif program ini tidak mustahil untuk diperluas guna menekan prevalensi karies gigi pada anak usia dini, tidak hanya di tingkat desa melainkan hingga tingkat yang lebih luas, menjadikannya sebuah investasi kesehatan yang bernilai strategis bagi masa depan generasi penerus.

SIMPULAN

Program SIGICI (Sikat Gigi Ceria Anak) terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak usia dini mengenai kesehatan gigi dan mulut. Hasil skrining menunjukkan bahwa sebelum program, sebanyak 67% anak mengalami karies gigi, sementara hanya 33% yang sehat. Setelah diberikan edukasi interaktif dan praktik langsung, sebanyak 95% anak mampu mempraktikkan teknik menyikat gigi dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif mampu mendorong perubahan perilaku positif pada anak. Dengan demikian, program SIGICI berkontribusi dalam upaya promotif dan preventif untuk menekan prevalensi karies gigi pada anak usia dini, baik di sekolah formal maupun non-formal. Berdasarkan keberhasilan Program SIGICI, rekomendasi pengembangan kegiatan selanjutnya difokuskan pada: perluasan sasaran dengan melibatkan orang tua melalui *workshop* khusus; pengayaan materi edukasi yang mencakup perawatan gigi permanen dan pemilihan makanan sehat; penguatan sistem pemantauan menggunakan buku pantau terintegrasi antara sekolah dan keluarga; serta pengembangan media digital berupa aplikasi mobile dan video animasi untuk meningkatkan jangkauan dan daya tarik program. Langkah-langkah strategis ini diharapkan dapat mentransformasi SIGICI dari sekadar program intervensi menjadi gerakan masyarakat yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak TK Dharma Wanita dan TPQ Al-Hidayah Desa Wates, Kediri, atas kerja sama dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan program ini. Terima kasih juga kepada mahasiswa KKN, guru, orang tua, serta anak-anak yang telah berpartisipasi dengan penuh antusiasme, sehingga kegiatan SIGICI dapat berjalan dengan lancar. Tidak lupa apresiasi diberikan kepada pihak puskesmas dan seluruh tim pendukung yang telah membantu terlaksananya program ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, F. A. (2025). Korelasi antara Intensitas Nyeri dan Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Gigi dan Mulut pada Pasien Endodontik. *e-GiGi*, 13(1), 225-232. Diakses pada: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/egigi/article/view/56571>.
- Asiani, G., & Anggreny, D. E. . (2024). Hubungan Pola Menyikat Gigi dan Pola Makan terhadap Karies Gigi di Sekolah Dasar Wilayah Kerja Puskesmas Nagaswidak. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)*, 6(1), 69-76. Diakses pada: <https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/jkgm/article/view/2154>.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Diakses pada: <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>.
- Fauzia, N., & Mawati, S. (2024). Edukasi Perawatan Gigi dan Mulut serta Cuci Tangan 6 Langkah WHO di TKIT Al-Usrah Sigli. *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada*

Masyarakat, 2(1), 40-47. Diakses pada: <http://ejournal.sagita.or.id/index.php/beujroh/article/view/44>.

Fiani, F. M. (2024). Pendidikan Kesehatan Tentang Oral Hygiene Pada Anak Usia Sekolah Di Desa Mlancu. *In Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran*, (hal. (Vol. 4, No. 1, pp. 1228-1234). Diakses pada: <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/seinkesjar/article/view/5711>.

Gonie, L. T. (2025). Efektivitas Dental Health Education dengan Metode Demonstrasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Menyikat Gigi Siswa Sekolah Dasar. *e-GiGi*, 13(2), 266-271. Diakses pada: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/egigi/article/view/57297>.

Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Pedoman Paket Dasar Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Diakses pada: https://drive.google.com/file/d/1gGRVtoEFoDo3D3_UyBQyDWLNyrAjFBhY/view.

Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Diakses pada: <https://ppds.fk.ub.ac.id/radiologi/wp-content/uploads/2024/10/1702958336658115008345c5.53299420.pdf>.

Lameky, V. Y. (2024). Pelatihan Pembuatan Produk Minyak Atsiri Berbahan Limbah Daun Cengkeh untuk Mengatasi Nyeri Gigi. *Empowerment*, 7(01), 23-26. Diakses pada: <http://repo.poltekkestasikmalaya.ac.id/id/eprint/6595>.

Munawaroh, S. F. (2025). Peningkatan Perilaku Kebersihan Gigi dan Mulut melalui Edukasi Kesehatan pada Kelompok Anak Usia Sekolah dan Remaja. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 7(1), 80-88. Diakses pada: <https://ejr.umku.ac.id/index.php/JAI/article/view/2715>.

Pamewa, K. B. (2025). Pengaruh Pola Asuh Kesehatan Gigi & Mulut Ibu terhadap Karies Gigi Anak Usia Dini 3-4 Tahun. *Indonesian Journal of Public Health*, 3(4), 947-953. Diakses pada: <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOPH/article/view/882>.

Putri, N. S. (2025). Pengaruh Media Audiovisual terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Menyikat Gigi Anak di TK An-Nahl. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(1), 424-431. Diakses pada: <https://prin.or.id/index.php/JURRIKES/article/view/4712>.

Ritawati, R. S. (2025). Langkah Kecil Menuju Hidup Sehat: Pemberdayaan Kebersihan Diri Anak Usia Pra Sekolah di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. *Collaborative: Journal of Community Service*, 1(2), 90-97. Diakses pada: <https://nalariedukasi.com/index.php/cjcs/article/view/311>.

Rustiarini, N. W. (2024). Peran Kesehatan Gigi dan Mulut dalam Mencegah Terjadinya Stunting di Masyarakat. *In Prosiding Seminar Regional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mahasaraswati Denpasar 2024* (hal. (Vol. 3, No. 1, pp. 235-240)). Denpasar: Universitas Mahasaraswati. Diakses pada: <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/Prosemregunmas2024/article/view/9722>.

Suzana, A. G. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Karies Gigi pada Anak Sekolah di SD Islamiyah Kecamatan Sekayu Tahun 2024. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 13(2), 417-426. Diakses pada: <http://jab.ubr.ac.id/index.php/jab/article/view/872>.